

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipotiroid Kongenital (HK) adalah suatu keadaan terjadinya penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat semenjak bayi baru lahir. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya abnormalitas pada anatomi maupun metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium ⁽¹⁾.

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) adalah skrining/uji saring yang dilakukan pada saat bayi berumur beberapa hari untuk memilah bayi yang menderita kelainan HK dari bayi yang bukan penderita. Skrining bayi baru lahir dilakukan dengan tujuan mendeteksi adanya gangguan kongenital sedini mungkin, sehingga bayi yang mengalami kelainan dapat segera dilakukan penanganan secepatnya. Hormon tiroid memiliki peranan penting dalam perkembangan janin terutama dalam hal perkembangan system saraf ⁽²⁾.

Pada usia janin 12 minggu saat kelenjar tiroid janin mulai berkembang mengkonsentrasikan iodin, perkembangan otak yang normal akan sangat bergantung pada kadar hormon tiroid ibu, sehingga gangguan fungsi tiroid pada ibu hamil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan saraf janin dalam kandungan. Jika hipotiroid ibu hamil tidak terdiagnosis dan tidak diterapi, hal ini dapat menyebabkan HK pada bayi ^{(3) (4)}.

Di seluruh dunia prevalensi HK diperkirakan mendekati 1:3000 dengan kejadian sangat tinggi di daerah kekurangan iodium, yaitu 1:300-900.

Prevalensi HK sangat bervariasi antar negara. Perbedaan ini dipengaruhi pula oleh perbedaan etnis dan ras. Prevalensi HK pada orang Jepang adalah 1:7.600, sedangkan pada populasi kulit hitam sangat jarang. Prevalensi HK di Inggris menunjukkan kejadian yang lebih tinggi pada anak-anak keturunan Asia. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, angka kejadian HK dua kali lebih tinggi pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Di negara-negara Asia, angka kejadian di Singapura 1:3000-3500, Malaysia 1:3026, Filipina 1:3460, HongKong 1:2404. Angka kejadian lebih rendah di Korea 1:4300 dan Vietnam 1:5502. Proyek pendahuluan di India menunjukkan kejadian yang lebih tinggi ⁽⁵⁾.

Indonesia belum memiliki data secara nasional, namun ada beberapa data mengenai Hipotiroid Kongenital pada beberapa Rumah Sakit seperti RSUP Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta tahun 2000 sampai September 2014, hasil skrining menunjukkan 85 bayi positif dari 213.669 bayi dengan perbandingan 1:2513 kelahiran. Hasil skrining ini menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan prevalensi global. Hasil telaah rekam medis pada klinik endokrin di RS Hasan Sadikin Bandung menunjukkan bahwa hasil diagnosis HK lebih dari 1 tahun sebanyak 70% dan 2,3% didiagnosis pada umur dibawah 3 bulan dengan keterbelakangan pertumbuhan dan perkembangan yang minimal, sedangkan 70% mengalami keterbelakangan mental permanen. Jika diproyeksikan pada angka kelahiran adalah 5 juta bayi per tahun, maka dapat diperkirakan lebih dari 1600 bayi dengan HK akan lahir tiap tahun. Dari

uraian di atas, SHK penting dilakukan karena banyaknya jumlah kelahiran bayi dan terbukti mampu meningkatkan deteksi HK pada bayi baru lahir⁽¹⁾⁽⁶⁾.

Semua bayi yang lahir di Indonesia harus diperiksa SHK untuk menjangring apabila ada risiko kelainan dalam tumbuh kembang anak. Ini merupakan salah satu program pemerintah dalam mengimplementasi dari transformasi layanan primer yang menekankan pada upaya promotif preventif mengingat sebagian besar kasus kekurangan HK tidak menunjukkan gejala, sehingga tidak disadari oleh orang tua. Gejala khas baru muncul seiring bertambahnya usia anak⁽⁷⁾.

Pada pelaksanaannya sering muncul masalah, baik dari jejaring kerjasama, manajemen data, dana operasional maupun dari respon masyarakat berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), bahwa di Indonesia lebih dari 1,7 juta orang berpotensi mengalami gangguan tiroid, tetapi pemahaman dan kesadaran masyarakat pada penyakit tersebut masih kurang. Keseriusan pemerintah pada program ini tertuang dalam Permenkes nomor 78 tahun 2014 tentang Skrining Hipotyroid Kongenital yang mengatur tatalaksana kegiatan SHK⁽⁵⁾.

Hasil kebijakan percepatan pelaksanaan SHK tahun 2022 bahwa pelaksanaan SHK belum menunjukkan peningkatan yang berarti, cakupan pelayanan bersumber data pelaporan pemeriksaan dari fasilitas pelayanan kesehatan yang melakukan pengambilan sampel darah dan laboratorium rujukan SHK belum mencapai target seluruh bayi baru lahir. Sehingga Wakil Menteri Kesehatan RI, Dante Saksono Harbuwono menyebutkan bahwa

pemeriksaan SHK atau pemeriksaan kekurangan hormon tiroid bawaan wajib dilakukan kepada semua bayi baru lahir. Hal ini perlu dilakukan mengingat sebagian besar kasus kekurangan Hipotiroid Kongenital tidak menunjukkan gejala, sehingga tidak disadari oleh orang tua ⁽⁸⁾.

Berdasarkan penelitian Resty Noflidaputri dan Vittria Meilinda (2021) dengan judul Analisis Evaluasi Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir didapatkan hasil dimana pelaksanaan SHK belum tercapai, seharusnya petugas kesehatan lebih gigih lagi untuk pelaksanaannya kerumah masyarakat. Adanya kendala dalam pelaksanaan SHK menyebabkan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan, menyebabkan mereka menolak untuk dilakukan SHK. Sehingga sebagai peran Nakes/ bidan dalam meningkatkan pemahaman terkait SHK harus lebih dioptimalkan seperti mensosialisasikan disetiap kegiatan ANC.⁽⁹⁾

Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa 14 Rumah Sakit di Kota Tasikmalaya pada tahun 2023 sudah melakukan pemeriksaan SHK, tercatat ada 1 kasus yang mengalami HK di Puskesmas Mangkubumi dan tidak ada kasus bayi meninggal karena HK.

Pada tanggal 1 februari 2024 dilakukan wawancara kepada ibu yang memiliki bayi usia 2-14 hari di Puskesmas wilayah Mangkubumi Tasikmalaya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang menunjukan bahwa 5 dari 8 ibu tidak memeriksakan bayinya SHK karena ketidaktahuan manfaat SHK terhadap bayinya. Ada beragam teori yang diterapkan menjadi

landasan perubahan perilaku kesehatan pada individu, seperti teori *Health Belief Model* (HBM).

HBM merupakan konsep yang digunakan untuk menganalisis lebih dalam terhadap penilaian individu pada tindakan sehat melalui persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi ancaman, persepsi manfaat, persepsi hambatan dan isyarat untuk bertindak. Menurut teori HBM perilaku kesehatan dipengaruhi oleh *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan/diketahui), *perceived severity* (bahaya/kesakitan yang dirasakan), *perceived benefit* (manfaat yang dirasakan dari tindakan yang diambil), *perceived barrier* (hambatan yang dirasakan akan tindakan yang diambil), *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan) dan *self efficacy* atau keyakinan untuk melakukan perilaku kesehatan ⁽¹⁰⁾.

Umumnya seseorang tidak akan mencoba melakukan sesuatu yang baru, kecuali mereka berpikir bisa melakukannya. Seseorang percaya suatu perilaku itu bermanfaat (*perceived benefit*), tapi tidak berpikir dia mampu melakukannya (*perceived barrier*). Persepsi manfaat merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa jika seseorang merasa rentan terhadap penyakit, mereka akan mendapatkan manfaat dari upaya kesehatan. Seorang ibu dapat merasakan manfaat dari deteksi dini bayinya dengan SHK dan memiliki efek positif pada perkembangan bayinya di masa depan. Faktor-faktor seperti biaya yang mahal, manfaat, pelayanan kesehatan yang tidak memuaskan dan tidak menyenangkan, dan dukungan keluarga adalah beberapa contoh hambatan yang dirasakan ^{(11) (12)}.

Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa dia mampu untuk melakukan suatu perilaku kesehatan tersebut. Individu akan melakukan perilaku kesehatan apabila individu tersebut percaya bahwa upaya yang dilakukannya memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu dalam hal ini perilaku masyarakat dalam melakukan SHK kepada bayi- bayi sangat dipengaruhi faktor tersebut.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang hubungan *Perceived Benefit*, *Perceived Barrier* dan *Self Efficacy* Ibu bayi usia 2-14 hari dengan sikap pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yaitu “Bagaimana hubungan *Perceived Benefit*, *Perceived Barrier* dan *Self Efficacy* terhadap sikap pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital pada Ibu bayi usia 2-14 hari di Puskesmas Mangkubumi Tahun 2024”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *Perceived Benefit*, *Perceived Barrier* dan *Self Efficacy* Ibu bayi usia 2-14 hari dengan sikap terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengidentifikasi gambaran *Perceived Benefit* ibu bayi 2-14 hari tentang skrining hipotiroid kongenital.
- 2) Untuk mengidentifikasi gambaran *Perceived Barrier* ibu bayi 2-14 hari tentang skrining hipotiroid kongenital.
- 3) Untuk mengidentifikasi gambaran *Self Efficacy* ibu bayi 2-14 hari tentang skrining hipotiroid kongenital.
- 4) Untuk mengidentifikasi gambaran sikap pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital pada ibu bayi 2-14 hari
- 5) Untuk menganalisis hubungan *Perceived Benefit*, *Perceived Barrier*, dan *Self Efficacy* dengan sikap ibu bayi usia 2-14 hari tentang Skrining Hipotiroid Kongenital

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, dan meningkatkan pengertian orang tua tentang SHK, sehingga memiliki kesadaran untuk memeriksakan anaknya.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti serta sebagai bahan kajian ilmiah yang dapat

menjadi literatur atau rekomendasi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

2) Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi tambahan referensi di perpustakaan.

3) Bagi Puskesmas

Sebagai salah satu sumber informasi bagi pihak Puskesmas Mangkubumi Kota Tasikmalaya dalam pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital.

4) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi usia 2-17 hari tentang pentingnya skrining hipotiroid kongenital pada bayi baru lahir.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian Tahun	Desain Penelitian, Analisis Data, Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	<i>Assessment of knowledge, attitudes and practices towards newborn</i>	Penelitian ini menggunakan metode studi kohort. Data dianalisis menggunakan <i>Statistical Package for</i>	Penelitian ini menggunakan metode kohort studi intervensi prospektif yang dilaksanakan

<p><i>screening for congenital hypothyroidism before and after a health education intervention in pregnant women in a hospital setting in Pakistan.</i> (2018)</p>	<p><i>Social Sciences</i> (SPSS) versi 19 dengan analisis regresi univariat dan multivariat. Hasil penelitian ini sebagian besar ibu tidak menyadari HK dan implikasinya, sehingga menyebabkan kurangnya skrining dan diagnosis.</p>	<p>melalui survei pengetahuan, sikap dan praktik (KAP) sebelum dan sesudah <i>cross-sectional</i>. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>.</p>
<p>2. <i>Effect of delayed diagnosis and treatment of congenital hypothyroidism on intelligence and quality of life: an observational study.</i> (2019)</p>	<p>Penelitian ini dengan metode pengukuran <i>Intelligence Quotient</i> (IQ). Analisis data menggunakan SPSS versi 22, korelasi antar variabel diukur menggunakan korelasi <i>kendalls Tau</i> atau koefisien korelasi Pearson. Hasil penelitian ini adalah Disebabkan oleh ketidaktersediaan program skrining bayi baru lahir di seluruh negeri, keterlambatan memulai pengobatan hormon tiroid pada</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode pengukuran <i>Intelligence Quotient</i> (IQ). Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>.</p>

		pasien dengan HIV sangat berdampak buruk pada kemampuan intelektual.	
3.	<i>Effectiveness of Health Education toward Healthcare Knowledge Improvement about Congenital Hypothyroidism Newborn Screening</i> (2022)	Penelitian ini menggunakan metode <i>pre-posttest</i> dengan pendekatan kuantitatif. Analisi data menggunakan <i>paired samples test</i> dan <i>kolmogorov-smirnov test</i> . Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pentingnya SHK pada bayi baru lahir berbeda pada nilai <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> , sehingga bayi dengan HK dapat diobati dengan cepat.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>Pre-Posttest</i> dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .
4.	<i>The Evaluation of Congenital Hypothyroidism Screening Program in Indonesia: A Literature Review</i> . (2022)	Penelitian tersebut menggunakan metode <i>Study Literatur Review</i> . Analisis data menggunakan <i>Critical Appraisal</i> . Hasil penelitian tersebut berbagai faktor yang	Penelitian sebelumnya menggunakan <i>Study Literatur Review</i> , dilakukan antara November - Desember 2021. Sedangkan dalam

	menyebabkan rendahnya cakupan SHK di Indonesia. Pelaksanaan program yang masih sangat terbatas, terutama dalam manfaat ekonomi dan tingkat efektivitas program pencegahan mental pada anak HK.	penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .
5. <i>Congenital hypothyroidism in India: A systematic review and meta-analysis of prevalence, screen positivity rates, and etiology.</i> (2022)	Penelitian ini menggunakan metode <i>systematic review</i> dan <i>meta-analysis</i> . Hasilnya prevalensi HK di India lebih tinggi dari perkiraan global. Tingkat kepositifan TSH pasca melahirkan yang tinggi lebih baik menggunakan pemeriksaan <i>card blood</i> (tes darah).	Penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>Systematic review</i> dan <i>meta-analysis</i> . Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .
